



PERAN KELUARGA UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR DI RUMAH Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Ketut Bali Sastrawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
balisastrawan20@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a huge impact on the world of education. Government policies that implement learning from home open up public insight about the role of the family in education. This research is a qualitative descriptive research. The role of the family in creating a good learning environment for children is very large. Families, especially parents, play a role in creating a learning environment for children by developing a sense of affection in the family, building communication with children and parents being an example for children. Discipline also needs to be developed in a child. The Hindu community home environment can be a good learning environment for Hindu children if used properly. The architectural patterns of Balinese houses are filled with symbols that have certain meanings in Balinese society. Religious symbols influence the life of Hindu society and create a learning environment for children.

Keywords: Learning Environment; Family; Bali; Religious Education; Hindu

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Kebijakan pemerintah yang menerapkan pembelajaran dari rumah, membuka wawasan masyarakat tentang peran keluarga dalam pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peran keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak sangat besar. Keluarga khususnya orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan belajar bagi anak dengan mengembangkan rasa kasih sayang dalam keluarga, membangun komunikasi dengan anak dan orang tua menjadi contoh bagi anak. Sikap disiplin juga perlu dikembangkan pada diri seorang anak. Lingkungan rumah masyarakat Hindu dapat menjadi lingkungan belajar yang baik bagi anak-anak Hindu apabila dimanfaatkan dengan baik. Pola arsitektur rumah Bali dipenuhi dengan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam masyarakat Bali. Simbol-simbol keagamaan mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindu serta menciptakan lingkungan belajar bagi anak.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Keluarga; Bali; Pendidikan Agama; Hindu

Pendahuluan

Covid- 19 membagikan akibat yang sangat besar untuk dunia pembelajaran. Nyaris seluruh negeri mempunyai kebijakan buat belajar dari rumah tanpa tatap muka di sekolah. Perihal ini mengganti sistem pembelajaran sehingga berakibat pada aktivitas belajar mengajar jadi tersendat serta siswa terancam kehabisan hak belajarnya. Wabah COVID- 19 menuntut

tiap orang buat melindungi jarak serta akibatnya bisa dialami secara langsung di seluruh aspek kehidupan. Kanak-kanak jadi salah satu korban akibat area pembelajaran, tidak tiba ke sekolah serta digantikan pendidikan di rumah (Oktaria & Putra, 2020). Covid19 menuntut pendidikan dicoba secara online. Menariknya, di tengah mewabahnya COVID-19, perihal ini berakibat pada seluruh pembatasan, paling utama di bidang pembelajaran. Kedudukan keluarga khususnya orang tua dalam menghasilkan area belajar ialah kunci terutama dalam belajar, supaya atensi belajar anak tidak menurun, walaupun proses belajar tidak berlangsung secara individu. Orang tua tidak cuma mengajar, namun pula mempunyai kedudukan selaku guru untuk kanak-kanak di rumah (Lestari, 2020; Rahman, 2020; Tambunan & Siagian, 2020).

Orang tua memiliki peran besar pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tantangan besar dalam memahami kebutuhan pendidikan untuk anaknya. Anak yang terbiasa belajar disekolah, dengan lingkungan belajar sekolah tentu akan berbeda dengan lingkungan belajar di rumah. Orang tua memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar bagi anak, sehingga anak akan mampu belajar dan tidak tertinggal selama pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Pola komunikasi orang tua dan anak dalam merespon lingkungan di rumah akan memberikan pendidikan bagi anak (Khasanah et al., 2020; Pantan & Benyamin, 2020). Lingkungan rumah akan menjadi lingkungan belajar bagi anak-anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan spiritual anak. Masyarakat Hindu di Bali memiliki pola hidup yang sangat dekat dengan nilai-nilai agama Hindu. Seperti diuraikan (Aji, 2020; Uyoh et al., 2010), lingkungan belajar dalam arti umum menunjukkan situasi di sekitar kita. Di dalam dunia pendidikan, lingkungan adalah hal-hal yang mempengaruhi diri ana dari luar. Lingkungan tempat mempelajari suatu hal disebut lingkungan belajar. Saat anak lahir ke dunia, anak berhubungan langsung dengan lingkungan (Rahmi, 2020).

Lingkungan rumah masyarakat Hindu sangat dekat dengan simbol keagamaan begitu juga dengan interaksi yang dilakukan di keluarga sangat dipengaruhi oleh keberadaan simbol keagamaan yang dibuat. Konsep ketuhanan masyarakat Hindu meyakini bahwa Tuhan Maha Besar dan memenuhi alam semesta, melahirkan pemikiran bahwa Tuhan berada sangat dekat dengan manusia. Hal ini berpengaruh terhadap pola kehidupan dan kondisi lingkungan masyarakat yang menampakkan kedekatan dengan simbol-simbol keagamaan. Lingkungan rumah masyarakat Hindu dapat menjadi lingkungan belajar yang baik bagi anak-anak Hindu apabila dimanfaatkan dengan baik. Tentunya menjadi tantangan orang tua dalam memanfaatkan lingkungan rumah sekitarnya sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang baik bagi anak. Orang tua harus memahami simbol-simbol agama Hindu di Bali yang ada di rumah. Orang tua pula wajib bisa jadi contoh untuk anak-anaknya dalam menghasilkan atmosfer yang menunjang area belajar anak di rumah.

Metode

Penelitian ini ialah tipe riset kualitatif deskriptif. Bagi (Malhotra, 2005) pendekatan kualitatif merupakan deskripsi permasalahan riset bersumber pada deskripsi permasalahan ataupun kebutuhan buat menarangkan sebagian variabel. Riset ini memakai pendekatan kualitatif sebab riset ini berfokus pada fenomena sosial di warga ialah menganalisis kedudukan keluarga dalam menghasilkan area belajar di rumah. Subjek riset pada riset ini merupakan 5 keluarga Hindu serta mempunyai anak umur sekolah dan berdomisili di Kabupaten Buleleng, Bali. Riset ini dicoba dengan metode mendatangi rumah responden dari pintu ke pintu satu per satu. Riset dicoba lewat prosedur observasi lapangan, pengumpulan informasi serta analisis informasi riset. Metode pengumpulan informasi utama yang dicoba periset merupakan metode observasi serta wawancara. Observasi dicoba dengan dengan aktivitas pengamatan pada beberapa posisi di Kabupaten Buleleng, Bali. Wawancara dicoba dengan para orang tua, guru serta siswa. Riset dimula dari permasalahan, setelah itu mencari teori yang pas yang bisa digunakan dalam riset tersebut. Dengan deduksi logis dalam merendahkan hipotesis. Dimulai

dari hipotesis kemudian melakukan observasi, dan membuat generalisasi dari hasil observasi untuk menemukan korelasi untuk memperoleh tujuan penelitian. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA).

Hasil dan Pembahasan

Keharmonisan dalam keluarga merupakan dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik di rumah. Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana yang nyaman pada anak di rumah, sehingga akan lebih memudahkan anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh orang tuanya. Untuk membangun lingkungan belajar yang baik, maka mutlak bagi orang tua untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Setelah terbangun keharmonisan dalam keluarga, langkah selanjutnya adalah mengenal lingkungan sekitarnya yang bisa mendukung anak untuk belajar. Setelah mengenal lingkungan sekitarnya yang berpotensi mendukung pendidikan anak, selanjutnya orang tua harus menjadi pendidik sekaligus tauladan bagi anaknya. Untuk lebih jelasnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar bagi anak, akan dipaparkan ulasan berikut ini:

1. Peran Orangtua untuk Menciptakan Lingkungan Belajar dari Rumah

Orang tua merupakan pendidik utama serta utama untuk anak-anaknya, sebab dari merekalah kanak-kanak mendapatkan pembelajaran terlebih dulu (Murdiana, 2020; Yulianingsih et al., 2020). Jadi wujud pembelajaran awal merupakan dalam keluarga. Secara universal, pengasuhan rumah tangga tidak didasarkan pada pemahaman serta uraian yang mencuat dari pengetahuan pengasuhan, namun karena atmosfer serta struktur secara natural membagikan kesempatan natural buat membangun suasana pengasuhan. Suasana pembelajaran dicapai lewat pergaulan serta ikatan silih mempengaruhi antara orang tua serta anak (Daradjat, 2012).

Pembelajaran telah sepatutnya diberikan mulai dari rumah, sebab secara kodrat orang tua merupakan pendidik untuk kanak-kanak di rumah. Orang tua yang tidak menyadari gunanya selaku pendidik serta menunggu guru buat membagikan pendidika untuk anaknya hendak hadapi keterlambatan yang besar untuk pertumbuhan pengetahuan anak. Upaya pembelajaran yang dicoba oleh orangtua lebih bertabiat menyadarkan diri anak buat bangkit serta berbuat untuk pertumbuhan dirinya. Dalam membagikan pembelajaran yang baik untuk anak, hingga orang tua telah sepatutnya memahami area belajar yang baik untuk anaknya. Suasana serta keadaan di rumah hendak jadi area belajar untuk anak. Pergaulan yang dibentuk oleh orangtua lebih ditunjukkan pada mewujudkan area pembelajaran yang baik.

Berikut hendak dijabarkan upaya yang dapat dicoba oleh orang tua buat menghasilkan area belajar yang baik buat anak.

a. Mengembangkan Rasa Kasih Sayang Keluarga dalam Hindu

Menanamkan perasaan kasih sayang kepada anak sangat penting sangat penting dilakukan. Rasa kasih sayang dalam diri seorang anak akan membuatnya menjadi lembut penuh kasih dan oleh banyak orang. Anak yang memiliki rasa kasih sayang akan menghormati orang tuanya. Cara sederhana yang bisa dilakukan orang tua kepada anaknya untuk menciptakan perasaan kasih sayang adalah dengan mengajak anak bersembahyang di rumah (Mahadewi et al., 2014; Uyoh et al., 2010).

Masyarakat Hindu di Bali memiliki kebijakan menempatkan bangunan suci berupa *palinggih* (sthana Tuhan) di rumah sebagai media menghubungkan diri dengan Tuhan. Beberapa beberapa *palinggih* di bangun mulai dari *palinggih* di areal *merajan*, *palinggih panunggun karang* di pekarangan rumah, dan juga *palinggih lebu* di depan rumah. Keberadaan *palinggih* di rumah berfungsi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Anak-anak diajarkan memuja kekuatan suci yang berstana pada *palinggih-palinggih* tersebut dalam manifestasi sebagai pelindung di rumah.

Membangun sthana Tuhan di rumah akan menghadirkan Tuhan begitu dekat dengan manusia. Tuhan yang memiliki rasa kasih sayang diharapkan akan memberikan berkahnya dalam bentuk kasih sayang kepada keluarga di rumah. Orang tua berkewajiban mengajarkan anak-anaknya untuk bersembahyang di rumah. Anak-anak yang rajin bersembahyang akan memiliki rasa kasih sayang yang baik. Rasa hormat kepada Tuhan merupakan wujud kasih sayang yang dimiliki seorang anak. Selain memunculkan perasaan cinta kasih dalam diri anak dengan mengajarkannya bersembahyang, orang tua juga harus menunjukkan rasa kasih sayang ketika berinteraksi dengan anak (Romzanah, 2018). Kata-kata yang baik harus digunakan oleh orang tua dalam pergaulan anak. Anak diajari dengan mengembangkan kasih sayang, menegur kesalahannya dengan penuh kasih sayang, dan membimbingnya ke arah yang lebih baik.

b. Membangun Komunikasi dengan Anak dalam Hindu

Komunikasi dibentuk oleh orang tua wajib mencermati keadaan raga serta mental anak. Seseorang anak pastinya mempunyai uraian serta pengetahuan yang berbeda dengan orang tuanya. Dunia anak merupakan dunia yang dipadati dengan keceriaan serta kebahagiaan. Terkadang orang tua yang tidak menguasai perasaan seseorang anak, berharap menjadikan seseorang anak jadi orang berusia, berpikir seperti orang berusia, serta berbuat dengan uraian orang berusia. Orang tua wajib menguasai dunia seseorang anak cocok dengan keadaan perkembangannya dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Membangun komunikasi yang positif dengan anak hendak meningkatkan keyakinan diri seseorang anak serta menolong anak dalam membangun ikatan dengan orang lain. Komunikasi positif merupakan komunikasi yang membuat perasaan aman dalam diri seseorang anak. Orang tua pula dapat jadi pendengar yang baik buat anaknya. Mencermati perlakuan apa yang jadi kemauan anaknya dari orang tuanya. Keahlian orang tua buat mencermati hendak membuat orang tua menguasai keadaan jiwa anak, serta dapat memastikan pola komunikasi yang baik pada anak. Orang tua pula dapat bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah dengan anak, sembari berbincang-bincang dengan anak. Membagikan motivasi kepada anak serta mencermati kemauan keinginannya.

c. Orang Tua Menjadi Contoh Bagi Anak

Orang tua harus mampu memberi contoh dan menciptakan situasi belajar yang dialami siswa sebagai iklim pendidikan. Bagi anak, keluarga adalah tempat atau alam pertama yang diketahui dan merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima pendidikan (Widnyana, 2020). Orang tua secara alami mengambil tanggung jawab langsung sebagai pendidik, baik sebagai pengasuh, sebagai mentor, sebagai pelatih, dan sebagai guru dan mentor bagi anak-anaknya. (Uyoh et al., 2010). Anak belajar dari apa yang dilihat sekelilingnya. Orang tua sebagai figur panutan bagi anak di rumah, akan dilihat sebagai media belajar bagi anak. Anak akan melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya, kemudian menjadikannya sebagai contoh dalam berbuat. Dalam mendidik anak, orang tua awalnya harus membarikan contoh kepada berupa perilaku yang diharapkan. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya, kemudian ditegaskan kepada anak dalam bentuk nasehat-nasehat kepada anak. Anak akan lebih bisa menerima nasehat orang tuanya apabila orang tuanya melakukan apa yang di nasehatkan kepada anak.

Orang tua menunjukkan sikap itu terlebih dahulu, agar anak melihat dan belajar dari apa yang dilihatnya. Selanjutnya orang tua bisa mengajak anaknya untuk ikut sembahyang bersama. Lama kelamaan, anak akan menyadari pentingnya bersembahyang dan merasakan langsung manfaat bersembahyang bagi dirinya. Masa pandemi covid 19 yang melahirkan kebijakan pemerintah untuk siswa belajar di rumah memberikan tantangan besar bagi orang tua untuk menjadi seorang pendidik di rumah. Ketika orang tua ingin mengajarkan anaknya untuk belajar, maka orang tua harus menunjukkan sikapnya sebagai seorang yang terpelajar. Orang tua dalam hal ini tidak boleh sekedar menyuruh anaknya untuk belajar, setelah itu meninggalkannya tanpa ada perhatian. Orang tua hendaknya bisa menjadi guru bagi anaknya yang berperan sebagai pendamping anak untuk belajar. Orang tua menjadi seseorang pembimbing yang terlibat dalam proses belajar anak.

2. Mengembangkan Sikap Disiplin Anak dalam Hindu

Disiplin adalah sikap hati yang ingin selalu taat terhadap hukum dan peraturan yang dibuat. Jika semua orang bisa berperilaku disiplin, maka akan tercipta keteraturan, kedamaian, hidup tentram dan saling menghormati (Suparno, 2015). Kedisiplinan perlu dibiasakan mulai dari diri sendiri. Jika terbiasa disiplin, maka akan tercipta ketertiban dan keteraturan (Purwandari & Rusli, 2018). Disiplin merupakan modal bagi seorang anak untuk mencapai kesuksesan. Sikap disiplin harus dimulai dari rumah. Anak diajarkan disiplin sejak dini agar anak terbiasa untuk bekerja sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Orang tua mengajarkan anaknya disiplin dari hal-hal yang sederhana. Orang tua bisa memanfaatkan lingkungan sekitar untuk melatih kedisiplinan anak. Kedisiplinan anak bisa dilatih dengan memanfaatkan keberadaan media-media suci di rumah seperti keberadaan *merajan* maupun *palinggih panunggun karang*. Anak di buatkan jadwal rutin seperti misalnya jam berapa harus makan, beristirahat, belajar, dan sembahyang di rumah.

Sebelum anak belajar, anak dibiasakan untuk sembahyang terlebih dahulu. Dengan menghadirkan *palinggih* (shtana) Tuhan di rumah, maka anak tidak perlu meluangkan waktu banyak untuk sembahyang. Anak cukup datang ke *merajan* atau *palinggih panunggun karang* di rumah, selanjutnya bersembahyang di sana. Setelah anak bersembahyang, selanjutnya anak di jadwalkan untuk belajar sesuai dengan materi yang diberikan di sekolah. Dengan membuatkan jadwal pada anak, maka anak akan menjadi terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal yang sering dilupakan oleh orang tua untuk membentuk kedisiplinan anak adalah sikap hormat anak kepada orang yang mengajarnya. Sikap hormat harus dimiliki anak kepada gurunya, baik kepada guru di sekolah maupun kepada orang tuanya sebagai guru di rumah. Dengan memiliki sikap hormat pada orang tuanya, anak akan menerima semua petunjuk dan nasehat yang diberikan orang tuanya. Ajaran agama Hindu sangat menekankan pentingnya sikap hormat dari seorang siswa pada gurunya. Sikap disiplin akan memudahkan seorang anak untuk mengontrol dirinya. Dengan disiplin Anak juga akan mengembangkan sikap tanggung jawab. Anak akan belajar mengenai nilai yang disampaikan orang tuanya sebagai pendidik. Perlu dipahami oleh orang tua bahwa untuk mengajarkan sikap disiplin kepada anak tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Orang tua dapat membimbing anak-anaknya dengan sabar dan memberikan penguatan positif tentang pentingnya kedisiplinan diri.

3. Pola Arsitektur Rumah Bali Sebagai Lingkungan Belajar dalam Pendidikan Agama Hindu

Simbol-simbol keagamaan Hindu yang banyak terdapat di rumah, pada dasarnya merupakan sarana untuk mendekati diri dengan Tuhan (Titib, 2003). Keluarga juga menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk mendidik anak dalam upaya mendekati diri dengan Tuhan. Dalam upaya anak mendekati diri dengan Tuhan, terdapat proses pendidikan dan pedewasaan. Anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan simbol-simbol keagamaan di rumah. Simbol-simbol keagamaan tersebut tercermin dalam arsitektur bangunan masyarakat Hindu.

Kesadaran spiritual di Bali bertujuan untuk memahami hakikat kehidupan yang sebenarnya. Spiritualitas dalam arsitektur Bali diwujudkan melalui penataan struktur fisik suatu tempat, kualitas bangunan, iklim dan estetika yang ditampilkan. Spiritualitas dalam arsitektur Bali juga ditunjukkan dengan berbagai makna atau simbol yang ada pada ruang fisik dan bangunan. Aspek unik dari arsitektur Bali ini adalah hasil dari semangat dan pengalaman manusia. Perilaku khas dalam kegiatan tradisional, seni dan budaya masih memiliki keunikan. Aspek kognitif manusia juga berperan dalam menjaga spiritualitas tetap hidup dalam arsitektur Bali (Suardana, 2015). Pada rumah adat Bali, halaman terdiri dari beberapa kelompok bangunan yang penataannya berpedoman pada konsep sembilan kavling yang biasa dikenal dengan *sanga mandala*, yang merupakan gabungan dari delapan mata angin/batang dala dan

sebuah pusat. titik atau sebagai pusat. Pada sembilan petak inilah terdapat gugus-gugus bangunan yang titik tengahnya merupakan pusat aktifitas bersama yang disebut *natah*. Pada petak paling hulu daerah kaja kangin merupakan area *sanggah*/tempat suci/*merajan*. Didalamnya juga ada *bale dauh*, *bale delod*, *bale daja*, *bale dangin*, *paon*, *jineng*, *aling-aling* dan *panunggun karang* (Suardana, 2015).

Masyarakat Bali percaya, apabila membangun rumah dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh sastra agama, maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat pemilik rumah. Kualitas hidup dan sosial ekonomi masyarakat diyakini erat kaitannya dengan arsitektur rumah tempat tinggal yang dibangun. Ritual keagamaan juga diyakini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana di rumah yang baik. Diawali dari proses penentuan dewasa ayu dalam membangun rumah, yang diterapkan dalam setiap proses pembangunan dengan arsitektur Bali. Ritual keagamaan juga selalu menyertai setiap kegiatan pembangunan rumah dengan arsitektur Bali.

Pola Arsitektur Bali yang penuh dengan simbol-simbol keagamaan tentunya menjadi lingkungan belajar yang khas bagi anak. Anak sejak kecil diajak berinteraksi dengan lingkungan yang religius dan berkembang dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di dalamnya. Pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua, mengikuti pola yang terbangun dalam arsitektur Bali. Keberadaan masyarakat Bali yang cenderung berpikir harmonis dengan lingkungan tercermin dalam lingkungan rumah yang di bangun.

Kesimpulan

Adapun penelitian ini menemukan beberapa hal baru seperti berikut. Temuan pertama, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar dalam Hindu diantaranya: untuk mengembangkan rasa kasih sayang dalam keluarga, untuk menciptakan komunikasi yang baik ke anak, orang tua dijadikan contoh oleh anak. Kedua, dalam mengembangkan disiplin dalam diri seorang anak, orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Ketiga, pola arsitektur rumah Bali dipenuhi dengan simbol-simbol Hindu yang dapat membangun lingkungan belajar yang baik oleh anak.

Daftar Pustaka

- Aji, T. (2020). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa*. bdkjakarta.kemenag.go.id
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 11.
- Mahadewi, N. L., Yudana, I. M., & Natajaya, I. N. (2014). Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Malhotra, N. K. (2005). *Riset Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 120–137.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41–51.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.

- Purwandari, N., & Rusli, M. (2018). *Knowledge management in Early Childhood Education Organizations in sub district of Central Cikarang. 2018-Janua*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICOS.2017.8280264>
- Rahman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480–487.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 81–105.
- Romzanah, S. (2018). *Fungsi Kasih Sayang dalam Keluarga*.
- Suardana, I. N. G. (2015). *Rupa-Rupa Arsitektur Bali*. Denpasar: Widya Pustaka.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Karnisius.
- Tambunan, N., & Siagian, I. (2020). Analisis Lingkungan Belajar dan Aktivitas Belajar Daring Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Uyoh, Agus, & Bambang. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Widnyana, I. K. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Hindu dan Generasi Muda Berkarakter di Tengah Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3i).
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150.